

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah kebutuhan dasar manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Belajar dilakukan untuk memperoleh pengalaman positif yang digunakan untuk kehidupan berkelanjutan. Hapudin (2021: 2) menyatakan bahwa perubahan perilaku yang meliputi informasi (kognitif), kemampuan (psikomotorik), nilai dan sikap (afektif), merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pencapaian tujuan tersebut melalui kegiatan belajar mengajar. Hal ini sependapat dengan Gasong (2018: 65) bahwa dalam mengelola lingkungan yang akan dimanfaatkan untuk belajar mengembangkan bakat tertentu, belajar merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara terarah dan metodis. pembelajaran menurut Pane & Darwis Dasopang (2017: 337) adalah proses yang melibatkan kontak antara guru dan siswa serta penggunaan strategi, model, metode, media, sumber pengajaran, dan bahan ajar. Kontak tersebut dapat berupa pemberian saran atau dukungan kepada siswa saat mereka belajar.

Untuk memberikan siswa pendidikan yang bermakna, pembelajaran tematik menggabungkan bermacam-macam mata pelajaran menjadi satu tema. Hal ini juga didukung oleh Lubis & Azizan (2020: 7) bahwasanya di sekolah dasar, pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran, antara lain Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika,

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Menurut Sari & Akbar (2018: 1578) pembelajaran tematik merupakan peleburan dari berbagai mata pelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai kompetensi dasar dalam satu tema.

Buku tematik yang memuat muatan dari berbagai disiplin ilmu digunakan dalam pembelajaran tematik. Budaya Indonesia dijelaskan dalam buku-buku tematik. Budaya Indonesia cukup beragam, dan setiap lokasi memiliki ciri khasnya masing-masing, akan tetapi pada buku tematik yang diterbitkan oleh Kemendikbud belum memuat seluruh kebudayaan di Indonesia. padahal pada indikator pembelajaran adalah peserta didik dapat meringkas informasi yang berkaitan di lingkungan setempat dan makna keberagaman di lingkungan sekitar siswa. Ini adalah sesuatu yang dekat bagi pelajar. Pembelajaran dilakukan untuk mencapai hasil belajar, yang merupakan kompetensi dasar yang ada. Ada siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, sehingga diperlukan buku pendamping yang dapat membantu keberhasilan belajar siswa.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 20 September 2022 di SDN Pucangtelu saat proses pembelajaran di SDN Pucangtelu di kelas III peneliti menganalisis kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, guru menggunakan Buku Tematik dan sumber belajar dari internet tanpa disertai sumber belajar lain untuk membantu keberhasilan belajar siswa. pada saat pembelajaran terdapat materi yang keberagaman lingkungan sekitar guru tidak menggunakan bahan ajar pendukung yang memuat keberagaman di lingkungan sekitar, dalam hal ini adalah di Kabupaten Lamongan. Buku tema kurang memfasilitasi kearifan lokal yang ada di kabupaten Lamongan. Pembelajaran

yang dilakukan di SDN Pucangtelu hanya memanfaatkan buku siswa tanpa adanya pengintegrasian kearifan lokal Kabupaten Lamongan.

Wawancara dilakukan di SDN Pucangtelu dengan guru kelas III memperoleh informasi bahwa SDN Pucangtelu menggunakan kurikulum 2013. Terdapat 4 siswa yang belum lancar membaca. Guru biasanya menggunakan internet sebagai referensi alternatif. Buku tema adalah satu-satunya yang digunakan di kelas karena tidak ada sumber pengajaran alternatif yang dibuat oleh guru, dan sekolah secara langsung mendukung buku tema. Metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran di sekolah adalah ceramah dan diskusi. Guru kelas juga menjelaskan bahwa tidak mengintegrasikan materi pelajaran dengan kearifan lokal kabupaten Lamongan dalam pembelajaran dan hanya pada mata pelajaran SBdP saja yaitu menggambar batik Singo Mengkok Lamongan dan bandeng lele padahal kearifan lokal yang ada di Lamongan beragam, salah satu contohnya adalah tradisi dan kesenian juga makanan tradisional khas Lamongan dapat diintegrasikan di dalam pembelajaran, Misalnya adalah Wingko Babat dan Jumbrek. Guru tidak pernah menggunakan sumber belajar lain yang memuat kearifan lokal Kabupaten Lamongan. Selain itu, teks bacaan yang dijadikan contoh di buku siswa tidak berasal dari daerah Lamongan sehingga menyulitkan guru untuk memberikan gambaran. Sehingga pengembangan bahan ajar ini dilakukan agar guru dapat menggunakan bahan ajar ini sebagai pengganti sumber ajar.

Penyebaran angket kebutuhan pada siswa kelas III SDN Pucangtelu dilakukan pada hari Senin, 26 September 2022 terkait pembelajaran yang berdasar pada buku tematik. Dari hasil angket respon siswa tentang

pembelajaran dengan menggunakan buku tematik dan pengetahuan kearifan lokal Kabupaten Lamongan mendapatkan hasil rekap angket yang disebar kepada 22 siswa kelas III. Hasil angket menunjukkan 18 siswa tertarik dengan pembelajaran tematik, 4 siswa lainnya tidak tertarik. 17 dari 22 siswa menyatakan bahwa pembelajaran tematik mudah. 21 dari 22 siswa menyatakan tidak mempunyai buku lain untuk belajar tematik. 19 dari 22 siswa menyatakan guru tidak menggunakan buku lain untuk pembelajaran tematik. 21 dari 22 siswa menyatakan tidak mengetahui budaya kabupaten Lamongan. 22 siswa menyatakan mau belajar budaya Lamongan dan 22 siswa senang jika belajar budaya Lamongan akan tetapi 22 siswa belum pernah diajarkan budaya Lamongan. 22 siswa sangat setuju apabila terdapat sumber belajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal yaitu budaya kabupaten Lamongan. Kemudian dilihat dari nilai akademik siswa, terdapat 60% siswa belum mencapai KKM yang ditentukan, dan hanya 40% siswa yang mencapai KKM

Siswa usia sekolah dasar kelas 3 memiliki karakteristik konkret, integratif, dan hirarkis (Prastowo, 2019:35). Namun, pada saat observasi ditemukan bahwa siswa kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Siswa kelas 3 belum bisa membedakan berbagai disiplin ilmu, siswa menanggapi yang dipelajari adalah satu kesatuan yaitu tematik. Siswa kelas 3 berkembang dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang kompleks sehingga perlu adanya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk menunjang pembelajaran. Secara sosial siswa kelas 3 SDN Pucangtelu bersaing satu sama lain, memiliki sahabat dan mandiri. Siswa mampu

mengekspresikan sesuatu yang di sukai maupun tidak disukai serta secara kecerdasan siswa kelas 3 SDN pucangtelu sudah mampu belajar secara mandiri.

Berlandaskan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka sangatlah penting untuk menciptakan bahan ajar berbasis kearifan Kabupaten Lamongan yang dikaitkan dengan kehidupan siswa dalam konteks permasalahan tersebut di atas untuk memberikan makna pembelajaran dan membantu pemahaman siswa. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan bahan ajar. Menurut Mulyasa, 2006 dalam Nasruddin et al., (2022: 9) keunggulan nya yaitu: 1) fokus pada kemampuan individu siswa, 2) Karena tujuan dan strategi untuk mencapainya, relevansi kurikulum dapat dikenali, memungkinkan Anda memahami bagaimana pembelajaran dan hasil terkait, 3) hasil belajar yang harus dicapai terkontrol oleh setiap bahan ajar. Sedangkan keterbatasannya yaitu 1) keahlian tertentu pendidik sangat dibutuhkan, 2) berbeda dengan pembelajaran konvensional, sulit untuk mengatur proses penjadwalan, kelulusan, dan pengelolaan pendidikan, 3) dukungan untuk sumber belajar biasanya mahal.

Bahan ajar adalah bagian penting dari pendidikan dan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Kosasih, (2021: 1) berpendapat bahwa baik siswa maupun guru dapat menggunakan sumber pengajaran untuk mempercepat proses pembelajaran. Kompetensi tertentu dicapai melalui penggunaan bahan ajar, dan untuk melakukannya, sumber daya harus diatur secara dan menarik. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari & Ika, (2013: 1) mengungkapkan bahwa bahwa seperangkat perangkat pembelajaran yang dikenal dengan bahan ajar di dalamnya meliputi materi, metode, batasan-batasan, dan evaluasi. dengan pengertian di atas maka dibutuhkan bahan ajar

yang dapat mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran dengan memperkenalkan kearifan lokal di sekitar peserta didik, sehingga dapat mempermudah dalam menyampaikan materi oleh guru.

Kearifan lokal adalah pandangan, keyakinan, pikiran dan tingkah laku baik yang ada pada masyarakat yang diajarkan dan dilakukan secara turun-temurun. Menurut Suprpto, (2020: 75) kearifan lokal adalah pemahaman yang lahir dari lingkungan tertentu dalam kurun waktu yang panjang. Kabupaten Lamongan juga memiliki kearifan lokal yang beragam dan masih lestari. Lamongan adalah daerah yang berlokasi di bagian pantai utara Provinsi Jawa Timur. Bagian utara berupa daerah pesisir pantai yang terdapat perbukitan kapur, Lamongan terdapat dataran rendah dan bergelombang pada bagian tengah Lamongan, kemudian di bagian selatan merupakan daerah pegunungan (Larasati, 2011: 16) Pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan keadaan di sekitar siswa agar lebih mempermudah pemahaman siswa, hal tersebut sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran yaitu berangkat dari hal mudah menuju sulit dan dari hal konkrit menuju abstrak (Depdiknas, 2008). Sehingga pembelajaran hendaknya harus berkembang dari sederhana ke kompleks dan dekat ke jauh agar relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Auliyah, 2019) pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku pada pembelajaran 2 kelas IV SD memperoleh hasil validasi ahli materi sebesar 90%, ahli bahasa 95%, ahli desain 90%, angket respon siswa sebesar 96% dan angket respon guru 93% sehingga modul berbasis kearifan lokal layak digunakan dalam pembelajaran. Kemudian penelitian yang

dilakukan oleh (Ratnaningrum, 2020) pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri Caruban memperoleh hasil kelayakan dari ahli materi sebesar 87%, penilaian ahli media sebesar 85,4%, dan penilaian ahli bahasa sebesar 85,7%, dari perolehan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal layak digunakan. Ada pula penelitian dari (Azizah & Alnashr, 2022) bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif digunakan dalam peningkatan hasil belajar dan memenuhi kelayakan penggunaan dengan perolehan persentase nilai validasi dari ahli materi 84%, validasi ahli desain 88% dan hasil validasi ahli pembelajaran 86%, hasil kemenarikan bahan ajar sebesar 72% dan nilai rata-rata *post-test* siswa sebesar 90,2% serta hasil hitung t $>$ t_{tabel} yaitu $1,288 > 0,691$. Dari berbagai penelitian yang berkaitan tersebut, bahan ajar berbasis kearifan lokal memenuhi keyakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan dan sumber-sumber penelitian terdahulu yang relevan, maka guna dapat membantu menuju tujuan pembelajaran diperlukan bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal Kabupaten Lamongan di kelas III. Solusi yang ditawarkan adalah mengembangkan bahan ajar cetak berupa modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan budaya Lamongan. Judul penelitian ini yaitu “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Lamongan Pada Tema 7 Subtema 1 Kelas III SDN Pucangtelu”.

B. Rumusan Masalah

Beralaskan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan Modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu?
2. Bagaimana kemenarikan Modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu?
3. Bagaimana keefektifan Modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berlandaskan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu yang valid ditinjau dari validasi ahli
2. Untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu yang menarik dilihat dari angket respon siswa
3. Untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu yang efektif dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk pengembangan yang dihasilkan penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk akhir berbentuk modul yang didesain menggunakan Canva dan Microsoft Word. Bahan ajar ini berupa modul cetak dengan bahan dasar kertas.
2. Produk yang dihasilkan mampu menarik dan membuat siswa aktif selama proses pembelajaran karena berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan yang nyata dan terdapat di kehidupan siswa.
3. Produk yang dihasilkan mampu menambah wawasan siswa tentang keberagaman individu di lingkungan sekitar dan kearifan budaya Kabupaten Lamongan yang diintegrasikan dengan muatan yang ada di tema 7 subtema 1.
4. Bahan ajar ini nantinya berbentuk modul cetak yang memuat materi ajar dan soal evaluasi.
5. Bahan ajar ini memiliki format yaitu halaman judul, petunjuk belajar, kompetensi inti, kompetensi dasar, informasi pendukung, latihan, tugas, soal evaluasi dan kunci jawaban.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam pengembangan produk ini adalah;

1. Modul berbasis kearifan lokal kabupaten Lamongan ini hanya dapat digunakan pada tema 7 “Perkembangan Teknologi” subtema 1 “Perkembangan Teknologi Produksi Pangan”

2. Uji coba pengembangan hanya dilakukan pada siswa kelas III SDN Pucangtelu
3. Uji coba pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok kecil dan implementasi , dengan jumlah uji coba terbatas atau kelompok kecil sebanyak 6 siswa kelas III, dan uji coba implementasi atau kelompok besar sebanyak 16 siswa kelas III.
4. Penyebaran produk akhir modul hanya akan dilakukan di SDN Pucangtelu.
5. Modul yang digunakan berbentuk cetak tidak menggunakan IT.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingan penelitian dan pengembangan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan pada kelas III tema 7 subtema 1 SDN Pucangtelu adalah;

1. Bagi sekolah

Dapat menyediakan modul yang dapat dipakai untuk materi pada tema dan subtema tertentu.

2. Bagi guru

Modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ini semoga dapat menyuguhkan metode tambahan kepada guru untuk berkomunikasi dengan siswa sehingga mereka dapat lebih efektif.

3. Bagi siswa

Modul dapat memberikan informasi sumber belajar alternatif selain buku Tematik, sehingga mampu memotivasi dan menarik siswa dalam belajar.

4. Bagi pengembang

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk menyempurnakan pengetahuan saat membuat sumber ajar baru, dan dapat diperhitungkan saat membuat sumber ajar kreatif dan sumber belajar yang inovatif.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Lamongan ini, sebagai berikut;

1. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu tema untuk memberi siswa pengalaman, pendidikan yang berkesan.
2. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang dibuat dengan sistematis sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa yang menggunakan sehingga siswa dapat dengan mudah menggunakannya sendiri maupun dengan bimbingan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Kearifan lokal adalah suatu pemahaman, pengetahuan pandangan, pemikiran dan tingkah laku baik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan diajarkan secara berangsur-angsur dari generasi ke generasi. Contohnya karifan lokal adalah tradisi Ganjuran dan kesenain kentrung daerah Kabupaten Lamongan.
4. Modul berbasis kearifan lokal adalah sumber belajar yang di dalamnya memuat berbagai kearifan lokal di Kabupaten Lamongan sehingga siswa tertarik untuk belajar dan aktif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.